PESHUM : Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora
Vol.4, No.2, Februari 2025

Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Status Gizi Anak Balita Diwilayah Kerja Puskesmas Pulo Brayan

Dwiana Kartika Putri[1], Julina Br Sembiring[2], Indah Dewi Sari[3]
[1]STIKes Sentral Padang Sidempuan, Prodi D-III Kebidanan, Sumatera Utara, Indonesia
[2,3] S1 Kebidanan dan Profesi Bidan, Fakultas Farmasi Dan Kesehatan, Institut Kesehatan Helvetia, Medan, Indonesia
Email: dwianakartikaputri@gmail.com[1], azkatepu@gmail.com[2], indahdewi@helvetia.ac.id[2]

Article History:
Received: 01 Januari 2025
Revised: 30 Januari 2025
Accepted: 02 Februari 2025

Keyword: *Pendidikan, Pola Asuh, Penyakit Infeksi, Status Gizi*

Abstrak: *Latar Belakang: Status gizi adalah cerminan ukuran terpenuhinya kebutuhan gizi yang didapatkan dari asupan dan penggunaan zat gizi oleh tubuh. Status gizi dapat ditentukan dengan pemeriksaan klinis, pengukuran antropometri, analisis biokimia, dan riwayat gizi. Tujuan: Penelitian ini untuk mengetahui faktor faktor yang berhubungan dengan status gizi pada balita diwilayah kerja Puskesmas Pulo Brayan. Metode: Jenis penelitian adalah survey analitik dengan pendekatan cross sectional. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 30 ibu yang mempunyai balita yang mengalami status gizi baik, gizi kurang dan gizi buruk diwilayah kerja Puskesmas Pulo Brayan. Pengumpulan data menggunakan data primer, analisis menggunakan analisis univariat dan bivariat dengan statistik chi-square. Hasil: Penelitian ini menggunakan uji chi-square dengan tingkat kepercayaan 95 % yaitu tidak ada hubungan pendidikan ibu dengan status gizi anak balita p=0,070>0,05. Ada hubungan Pola asuh ibu dengan status gizi anak balita p=0,000<0,05. Ada hubungan penyakit infeksi dengan status gizi anak balita p=0,031<0,05 diwilayah kerja Puskesmas Pulo Brayan Medan Tahun 2024. Kesimpulan: Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa ada hubungan pola asuh ibu dan penyakit infeksi denganstatus gizi anak balita, sedangkan tidak ada hubungan pendidikan ibu dengan status gizi pada anak balita.*

PENDAHULUAN

Anak merupakan investasi sumber daya manusia (SDM) yang memerlukan perhatian khusus untuk kecukupan status gizinya sejak lahir, bahkan sejak dalam kandungan. Apa yang dimakan oleh sianak merupakan fondasi yang penting bagi kesehatan dan kesejahteraannya dimasa depan. Balita akan sehat apabila sejak awal kehidupannya sudah diberi makanan sehat dan seimbang sehingga kualitas SDM yang dihasilkan optimal, zat gizi dari makanan secara

umum menjadi sumber utama untuk memenuhi kebutuhan anak dalam tumbuh kembang optimal sehingga mencapai kesehatan yang paripurna yaitu sehat fisik, sehat mental dan sehat sosial.

Status gizi adalah cerminan ukuran terpenuhinya kebutuhan gizi yang didapatkan dari asupan dan penggunaan zat gizi oleh tubuh. Status gizi dapat ditentukan dengan pemeriksaan klinis, pengukuran antropometri, analisis biokimia, dan riwayat gizi.(1)

Konsumsi makanan berpengaruh terhadap status gizi seseorang. Status gizi baik atau gizi optimal terjadi bila tubuh memperoleh cukup zat zat gizi yang digunakan secara efisien, sehingga memungkinkan pertumbuhan fisik, perkembangan otak, kemampuan kerja dan kesehatan secara umum pada tingkat setinggi mungkin.(2) Status gizi kurang terjadi bila tubuh mengalami kekurangan satu atau lebih zat-zat gizi dalam jumlah berlebihan sehingga efek toksik ata membahayakan. Baik pada status gizi kurang, maupun status gizi lebih terjadi gangguan gizi. (3)

Permasalahan gangguan gizi dimasyarakat disebabkan oleh multifaktor, antara lain: kemiskinan, Kemiskinan ikut berpengaruh terhadap tingkat pendapatan keluarga serta kemampuan serta ketersediaan pangan yang bisa dimiliki dalam keluarga; pemahaman tentang pengetahuan gizi yang rendah karena menimbulkan kesulitan dalam pemilihan bahan makanan yang berkualitas nilai gizinya, demikian pula kesulitan terhadap pemahaman akan pengololaan bahan makanan yang terbaik; pemahaman yang kurang terhadap pengetahuan gizi menimbulkan kesulitan dalam menentukan kualitas dan kuantitas asupan gizi untuk setiap anggota keluarganya berdasarkan umur maupun aktivitas pekerjaannya.(4)

Munculnya masalah gizi pada anak-anak balita dipengaruhi oleh banyak faktor yang saling terkait. Secara langsung dipengaruhi oleh beberapa hal, yaitu anak tidak cukup makanan bergizi seimbang pada usia balita, anak yang tidak mendapatkan asuhan gizi yang memadai dan anak yang menderita penyakit infeksi.(5) Kemiskinan juga merupakan salah satu penyebab munculnya kasus gizi buruk terkait ketersediaan dan konsumsi pangan keluarga.(6)

Gizi kurang merupakan salah satu faktor penyumbang tingginya angka kesakitan dan kematian yang terjadi pada balita. Menurut Kemenkes RI, bila seseorang tidak mendapatkan asupan gizi yang cukup akan mudah sakit dan mudah terkena penyakit, sehingga menyebabkan gangguan nafsu makan, mengakibatkan asupan gizi menjadi kurang. Hal ini disebabkan karena, kebutuhan nutrisi untuk balita tinggi digunakan untuk pertumbuhan.(7)

Berdasarkan data WHO*(World Health Organization)* menunjukkan pada tahun 2016 angka kejadian gizi buruk diDunia telah mengalami peningkatan sebesar 8,3% gizi kurang mengalami peningkatan sebanyak 2,7%. Sementara pada tahun 2010 presentase gizi buruk pada balita terus mengalami peningkatan sebanyak 28%. Dari 10,4 juta kematian balita dinegara berkembang kasus gizi kurang tercatat sebanyak 50%, anak anak diAsia 30% anak anak diAfrika dan 30% anak anak diAmerika latin.(6)

Berdasarkan data riskesdas 2018 menunjukan adanya perbaikan status gizi pada balita diIndonesia. Proporsi status gizi sangat pendek dan pendek turun dari 27,2% (Riskesdas 2013) menjadi 30,8%. Demikian dengan proporsi status gizi buruk dan gizi kurang menurun dari 19,6% (riskesdas 2013)menjadi 17,7%.(8)

Menurut data riskesdas 2018 menujukkan status gizi pada balita diprovinsi sumatera utara proporsi status gizi kurus dan gemuk turun dari 12,1% (riskesdas 2013) menjadi 10,2%. Demikian dengan proporsi status gizi buruk dan gizi kurang menurun 19,6% (riskesdas 2013) menjadi 16,7 %.(8)

Berdasarkan hasil penelitian Abd. Farid lewa faktor-faktor yang berhubungan dengan status gizi anak balita usia 6-23 bulan dikelurahan pantoloan boya wilayah kerja puskesmas pantoloan tahun 2015.(9) Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang memiliki balita umur 6-23 bulan, sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik accidental sampling yaitu

responden yng kebetulan ada atau tersedia disuatu tempat yang berjumlah 76 balita. Hasil penelitian menggunakan uji *fisher's exact* menunjukan bahwa nilai p-value sebesar 0,145>0,05 untuk pendidikan, p = 0,075 (p value >0,05 untuk pekerjaan, berarti secara statistik tidak ada hubungan antara pendidikan, pekerjaan ibu dengan status gizi balita, sedangkan dari hasil uji *fisher's exact* didapatkan nilai p = 0,000 (p value <0,05) artinya secara statistik ada hubungan pengetahuan ibu dengan status gizi balita umur 6-23 bulan dipuskesmas pantoloan kecamatan Tawaeli Tahun 2015.(10)

Berdasarkan hasil survey awal yang peneliti lakukan di wilayah puskemas pulo brayan Tahun 2024 terdapat 12 balita yang status gizi buruk terdapat 3 orang balita, status gizi kurang sebanyak 6 orang, status gizi baik sebanyak 3 orang, Sehingga peneliti tertarik untuk mengambil judul tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan status gizi di wilayah puskesmas pulo brayan Tahun 2024.

METODE

Desain penelitian ini adalah survey analitik dengan pendekatan cross sectional yang mana pengambilan data variabel independen dan variabel dependen dilakukan dalam waktu bersamaan.(11) Studi cross sectional bertujuan untuk mengetahui faktor resiko yang dapat menyebabkan terjadinya masalah kesehatan pada masyarakat. Pada penelitian ini peneliti ingin mengetahui faktor yang berhubungan dengan preeklampsia pada ibu hamil diklinik Romauli tahun 2024.

Lokasi penelitian adalah tempat dimana peneliti dilaksanakan di Puskesmas pulo brayan terletak di Jl. KL Yos sudarso no.136,pulo brayan kota, kec. Medan barat, sumatera utara. Waktu penelitian ini diawali darisurvey awal yang dilaksanakan pada bulan Februari-Mei 2024 dan dalam kurun waktu tersebut dilakukan dengan kegiatan pengajuan judul, survey awal penelitian, penelusuran pustaka, seminar proposal, sampai skripsi.

HASIL PENELITIAN

Analisa Univariat

Analisis univariat adalah analisis yang dilakukan terhadap tiap variabel dari hasil penelitian. Pada umumnya analisis ini hanya menghasilkan distribusi frekuensi dari tiap-tiap variabel.(11) Analisis yang telah dianalisis dilakukan dengan distribusi frekuensi tiap-tiap variabel independen (pendidikan ibu, penyakit infeksi, pola asuh dengan variabel dependen status gizi).

Berdasarkan Tabel 1 di atas di dapati bahwa dari 30 responden (100%) yang berada pada kelompok pendidikan rendah sebanyak 5 responden (16,7%), kelompok pendidikan menengah sebanyak 23 responden (76,7%) dan yang berada dikelompok pendidikan tinggi sebanyak 2 responden (6,7%). Berada pada kelompok pola asuh ibu yang baik sebanyak 9 responden (30,0%), kelompok pola asuh ibu yang cukup sebanyak 19 responden (63,3%) dan yang berada dikelompok pola asuh ibu yang kurang sebanyak 2 responden (6,7%). Berada pada kelompok Balita yang berpenyakit infeksi sebanyak 17 responden (56,7%), Dan yang berada di kelompok Balita yang tidak berpenyakit infeksi sebanyak 13 responden (43,3%). Berada pada kelompok Balita dengan status gizi baik sebanyak 20 responden (30,0%), kelompok Balita dengan status gizi kurang sebanyak 7 responden (23,3%) dan yang berada dikelompok Balita dengan status gizi Buruk sebanyak 3 responden (10,0%).

Tabel. 1 Distribusi Frekuensi Pendidikan, Pola Asuh, Penyakit dan Status Gizi Di puskesmas Pulo Brayan Medan Periode 2024.

Variabel	F	%
Pendidikan		
Rendah		16.7
Menengah	23	76.7
Tinggi	2	6.7
Pola Asuh		
Baik	9	30.0
Cukup	19	63.3
Kurang	2	6.7
Penyakit Infeksi		
Ya	17	56.7
Tidak	13	43.3
Status Gizi		
Baik	20	66.7
Kurang	7	23.3
Buruk	3	10.0

Analisa Bivariat

Analisis bivariat merupakan analisa yang dilakukan terhadap dua variabel yang diduga berhubungan atau berkolerasi. Analisis ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara variabel indenpenden (pendidikan ibu, penyakit infeksi, pola asuh), dengan variabel dependen (status gizi pada balita). Uji statistik yang digunakan adalah chi-square. Batas kemaknaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah α : 0,05.

Berdasarkan Tabel 2 di atas di dapati bahwa dari 30 responden terdapat kelompok ibu yang berpendidikan rendah sebanyak 5 responden (16,7%) diantaranya status gizi baik 1 responden (3,3%), status gizi kurang 2 responden (6,7%), status gizi buruk 2 responden (6,7%). Kelompok ibu yang berpendidikan menengah sebanyak 23 responden (76,7%) diantaranya status gizi rendah sebanyak 17 responden (56,7%), status gizi kurang 5 responden (16,7%), status gizi buruk 1 responden (3,3%). Kelompok ibu yang berpendidikan tinggi sebanyak 2 responden (6,7%) diantaranya status gizi baik sebanyak 2 responden (6,7%). ibu dengan kelompok pola asuh baik sebanyak 9 responden (30,0%) diantaranya status gizi baik sebanyak 8 responden (26,7%), status gizi kurang 1 responden (3,3%). Kelompok pola asuh cukup sebanyak 19 responden (63,3%) diantaranya status gizi baik sebanyak 12 responden (40,0%), status gizi kurang 6 responden (20,0%), status gizi buruk 1 responden (3,3%). Kelompok pola asuh kurang sebanyak 2 responden (6,7%) diantaranya status gizi buruk sebanyak 2 responden (6,7%). Kelompok balita yang mengalami penyakit infeksi sebanyak 17 responden (56,7%) diantaranya status gizi baik sebanyak 8 responden (26,7%), status gizi kurang 6 responden (20,0%), status gizi buruk 3 responden (10,0%). Dan kelompok balita yang tidak mengalami penyakit infeksi sebanyak 13 responden (43,3%)diantaranya status gizi baik sebanyak 12 responden (40,0%), status gizi kurang 1 responden (3,3%).

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Hubungan Pendidikan Ibu, Pola Asuh Ibu dan Penyakit Infeksi Dengan status gizi anak balita dipuskesmas pulo brayan medan perioe 2024.

Variabel	Status gizi balita						Jumlah		*P*
	Baik		Kurang		Buruk				
	f	%	f	%	f	%	F	%	
Pendidikan									
Rendah	1	3,3	2	6,7	2	6,7	5	16,7	
Menengah	17	56,7	5	16,7	1	3,3	23	76,7	0,070
Tinggi	2	6,7	0	0	0	0	2	6,7	
Pola Asuh									
Baik	8	26,7	1	3.3	0	0	9	30.0	0,000
Cukup	12	40.0	6	20.0	1	3.3	19	63.3	
Kurang	0	66.7	0	0	2	6.7	2	6.7	
Penyakit Infeksi									
Ya	8	26,7	6	20.0	3	10.0	17	56.7	0,031
Tidak	12	40.0	1	3.3	0	0	13	43.3	

PEMBAHASAN

Hubungan pendidikan ibu dengan status gizi balita dipuskesmas pulo brayan medan tahun 2024

Berdasarkan Uji *Chi-Square* dengan tingkat kepercayaan 95% dengan a = 0,05, di peroleh nilai *P value* (0,070) yang berarti lebih besar dari nilai *x-value* (0,05). Dengan demikian dapat di tarik kesimpulan bahwa tidak ada hubungan pendidikan ibu dengan status gizi balita dipuskesmas pulo brayan tahun 2024.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Anik Sholika, Eunike Raffy, Ari yuniastuti bahwa dari 96 balita sebagian besar ibu balita mempunyai pendidikan menengah yaitu 78 (81,2%) ibu balita dengan status gizi balita baik 64 (66,7%). Dari 15 (15,6%) ibu mempunyai pendidikan dasar terdapat 10 (10,4%) ibu yang memiliki balita gizi baik, 4 (4,2%) balita gizi kurang dan 1 (1,0%) balita gizi buruk. Dari 3 (3,1%) ibu yang berpendidikan atas memiliki 3 (3,1%) balita berstatus gizi baik. Hasil uji statistik (p=0,778>0,05) yang artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan ibu dengan status gizi balita.(12)

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Wynsdy Fajar, Lulu Lia Rakhma bahwa pendidikan ibu rata rata 10,4 (>9 tahun), nilai minimum 6 (<9 tahun), nilai maksimum 12 (> 9 tahun), dan standar deviasi 1,71. Status gizi rata rata -2,99 (status gizi kurang) dan standar deviasi (0,72). Nilai *pvalue* dari uji *rank spearman* yaitu 0,522 sehingga dapat disimpulkan tidak ada hubungan antara pendidikan ibu dengan status gizi anak balita.(7)

Pendidikan adalah suatu usaha sadar seseorang untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan didalam dan diluar sekolah. Disebutkan pula bahwa tingkat pendidikan yang rata rata masih rendah. Khususnya kalangan wanita merupakan salah satu msalah pokok yang berpengaruh terhadap masalah kesehatan. Makin tinggi tingkat pendidikan seseorang, makin mudah menerima informasi pengetahuan mengenai penyediaan makanan yang baik.(9)

Menurut asumsi peneliti bahwa ibu dengan pendidikan rendah, menengah maupun pendidikan tinggi tidak menunjukan adanya hubungan pendidikan dengan status gizi pada balita. Tidak adanya hubungan pendidikan ibu dengan status gizi pada balita dapat dikarenakan perkembangan teknologi dan era globalisasi serta banyaknya media yang mengakses tentang kesehatan, ibu dengan pendidikan rendahpun dapat dengan mudah mengakses informasi serta berperilaku, terutama bagian kesehatan yang terkait dengan gizi dan perilaku hidup sehat , sehingga mereka dapat meningkatkan pengetahuannya seputar dunia kesehatan.

Hubungan pola asuh ibu dengan status gizi balita dipuskesmas pulo Brayan Medan tahun 2019

Berdasarkan uji *Chi-Square* dengan tingkat kepercayaan 95% dengan a = 0,05, diperoleh nilai *P value* (0,000) yang berarti lebih kecil dari nilai *x-value* (0,05). Dengan demikian dapat di tarik kesimpulan bahwa ada hubungan pola asuh ibu dengan status gizi balita periode 2019.

Pola pengasuhan adalah kemampuan keluarga dan masyarakat untuk menyediakan waktu, perhatian, dan dukungan terhadap anak agar dapat tumbuh kembang dengan optimal baik fisik, mental dan sosial. Pengasuhan pada dasarnya adalah suatu praktek yang dijalankan oleh orang yang lebih dewasa terhadap anak yang dihubungkan dengan pemenuhan kebutuhan pangan dan gizi, perawatan dasar,tempat tinggal yang layak, higiene perorangan, sanitasi lingkungan, dan kesegaran jasmani.(13)

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Reska Handayani bahwa proporsi status gizi anak balita memiliki gizi kurang lebih tinggi pada responden dengan pola asuh tidak baik sebanyak 34 orang (77,3%) dibandingkan responden dengan pola asuh yang baik sebanyak 15 orang (41,7%) dari hasil uji statistik didapatkan p value sebesar 0,003 (p<0,05), berarti terdapat hubungan yang bermakna antara pola asuh dengan status gizi pada anak balita.(4)

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anik Sholika, Eunike Raffy, Ari yuniastuti menunjukan bahwa dari 96 balita sebagian besar balita dengan pola asuh positif yaitu 86 (86,6%) balita, terdapat balita berstatus gizi baik 69 (71,9%), gizi kurang 13 (13,5%) dan 2 (2,1%) balita gizi buruk dan lebih sedangkan dari 10 (10,4%) balita dengan pola asuh negatif terdapat 8 (8,3%) balita berstatus gizi baik dan 2 balita dengan gizi kurang (2,1%). Hasil uji statistik menunjukan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh gizi dengan status gizi balita dipedesaan (*p=1.000>0,05)*.((12))

Menurut asumsi peneliti bahwa peran keluarga terutama ibu dalam mengasuh anak akan menentukan tubuh kembang anak, memberi makan anak yang bergizi juga sangat menentukan status gizi sianak terlebih mengontrol kegiatan sianak setiap hari untuk memastikan , dan Anak yg diasuh langsung oleh ibu lebih mudah berinteraksi secara positif dibanding diasuh oleh orang lain, sehingga disini dapat diartikan bahwa adanya keterkaitan hubungan dengan pola asuh tidak baik berdampak buruk terhadap status gizi pada balita begitupun sebaliknya apabila siibu melakukan pola asuh yang baik maka dapat mendukung proses tumbuh kembang sianak. Disini perlunya ibu agar lebih meluangkan waktunya untuk sianak dan mengasuh anak dengan baik supaya sejalan untuk mendukung status gizi sianak.

Hubungan penyakit infeksi dengan status gizi balita dipuskesmas pulo brayan medan tahun 2019

Setelah di lakukan Uji *Chi-Square* dengan tingkat kepercayaan 95% dengan a = 0,05, di peroleh nilai *P value* (0,031) yang berarti lebih kecil dari nilai *x-value* (0,05). Dengan demikian dapat di tarik kesimpulan bahwa ada hubungan penyakit infeksi dengan status gizi balita periode 2024.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Anik Sholika, Eunike Raffy, Ari yuniastuti bahwa dari 96 balita dipedesaan terdapat (8,5%) balita yang tidak mengalami penyakit infeksi berstatus gizi baik 72 (75,0%). Terdapat balita yang mengalami penyakit infeksi 13 (13,5%) terdiri dari balita status gizi kurang 7 (7,3%) dan 1 (1,0%) balita gizi buruk. Hasil uji statistik menunjukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara penyakit inefeksi dengan status gizi balita (*p=0*,006<0,05)**.**(12)

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Reska handayani bahwa proporsi status gizi anak balita memiliki gizi kurang lebih tinggi pada responden dengan riwayat penyakit infeksi

yang ada sebanyak 39 orang (75,59%) dibandingkan dengan responden riwayat penyakit infeksi tidak ada sebanyak 10 orang (34,5%). Dari hasil uji statistik didapatkan*p* value sebesar 0,001 (p<0,05), berarti terdapat hubungan yang bermakna antara penyakit infeksi dengan status gizi pda balita(4)

Infeksi adalah pertumbuhan organisme parasit didalam tubuh (organisme parasit adalah salah satu yang hidup pada atau dalam organisme lain dan makanan yang menarik dari padanya). Seseorang yang terkena infeksi telah organisme lain (Kuman) tumbuh dalam dirinya, gmbar makanan dari orang itu.(10)

Menurut asumsi peneliti bahwa status gizi kurang dan buruk yang dialami anak balita dikarenakan faktor riwayat penyakit infeksi yang merupakan permasalahan yang serius yang harus dihadapi oleh ibu sendiri. Hal tersebut bahwa adanya riwayat penyakit infeksi yang dialami oleh balita dimana balita pernah mengalami penyakit infeksi antara lain demam, batuk, pilek, flu yang merupakan penyakit yang disebabkan oleh bakteri yang bersumber dari makanan serta, sanitasi lingkungan yang tidak higienis. Sehingga riwayat penyakit tersebut yang membuat penurunan nafsu makan balita yang berkaitan dengan asupan makan yang defisit, gangguan pertahanan dan fungi imun yang menurun, serta terganggunya status gizi balita yang tidak mendukung terhadap status gizi yang lebih baik untuk dimiliki balita itu sendiri.

KESIMPULAN

Hasil uji *Chi-Square* dengan tingkat kepercayaan 95% dengan a = 0,05, di peroleh nilai *P value* (0,070) yang berarti lebih besar dari nilai *x-value* (0,05). Dengan demikian dapat di tarik kesimpulan bahwa tidak ada hubungan pendidikan ibu dengan status gizi balita dipuskesmas pulo brayan tahun 2024. Hasil uji *Chi-Square* dengan tingkat kepercayaan 95% dengan a = 0,05, diperoleh nilai *P value* (0,000) yang berarti lebih kecil dari nilai *x-value* (0,05). Dengan demikian dapat di tarik kesimpulan bahwa ada hubungan pola asuh ibu dengan status gizi balita periode 2024. Hasil uji *Chi-Square* dengan tingkat kepercayaan 95% dengan a = 0,05, di peroleh nilai *P value* (0,031) yang berarti lebih kecil dari nilai *x-value* (0,05). Dengan demikian dapat di tarik kesimpulan bahwa ada hubungan penyakit infeksi dengan status gizi balita periode 2024.

SARAN

Di harapkan hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan peneliti khususnya mengenai status gizi balita yang di pengaruhi oleh beberapa faktor lain.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti ucapkan terima kasih kepada Kepala Puskesmas Pulo Brayan Medan yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk melakukan penelitian ini dan kepada seluruh pegawai Puskesmas Pulo Brayan Medan peneliti ucapkan terima kasih atas memberikan semangat dan motivasinya kepada peneliti

DAFTAR PUSTAKA

1. AsDI, IDAI, PERSAGI. Penuntun Diet Anak. Ed 3. 2015;316.
2. Anggraeni LD, Toby YR, Rasmada S. Analisis Asupan Zat Gizi Terhadap Status Gizi Balita. Faletehan Heal J. 2021;8(02):92–101.
3. Putra SR. Gizi dan Diet. Vol. 40, American Ethnologist. Yogyakarta: D-Medika; 2015. 631 p.
4. Alexander LSR. Ilmu kesehatan Masyarakat. Vol. 1. Jakarta: Andi; 2016. 1–101 p.
5. Sa'Diyah H, Sari DL, Nikmah AN. Hubungan Antara Pola Asuh Dengan Status Gizi Pada

Balita. J Mhs Kesehat. 2020;1(2):151–8.
6. Handayani R. Faktor-faktor yang berhubungan dengan status gizi pada anak balita. J Endur. 2017;2(2):217–24.
7. Apriliana WF, Rakhma LR. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Status Gizi Balita Yang Mengikuti TFC Di Kabupaten Sukoharjo. Profesi (Profesional Islam Media Publ Penelit. 2017;15(1):9.
8. Riskesdas 2018. Hasil Utama Riset Kesehatan Dasar. Kementrian Kesehat Republik Indones. 2018;1–100.
9. Hulu VT, Manalu P, Ripta F, Sijabat VHL, Hutajulu PMM, Sinaga EA. Tinjauan Naratif: Faktor-faktor yang berhubungan dengan status gizi anak balita. AcTion Aceh Nutr J. 2022;7(2):250–61.
10. Farid AL. HUBUNGAN POLA KONSUMSI MAKANAN SUMBER PROTEIN, LEMAK DAN AKTIFITAS Sedentary DENGAN STATUS GIZI LANSIA ANGGOTA BINAAN POSYANDU LANSIA. 2016;6(2).
11. Muhammad I. Pemanfaatan SPSS dalam Penelitian Kesehatan dan Umum. Bandung: Citapustaka Media Perintis; 2017. 52–57 p.
12. Sholikah AS, Rustiana ER, Yuniastuti A. Faktor-faktor yang berhubungan dengan status gizi balita di pedesaan dan perkotaan. Public Heal Perspect J. 2017;2(1).
13. Mey Liswati E, Widyaningsih EN, Hapsari IB, SiT S. Hubungan karakteristik ibu dengan status gizi anak balita yang memiliki jamkesmas di desa tegal giri kecamatan nogosari kabupaten boyolali. Universitas Muhammadiyah Surakarta; 2016.